**Kebijakan Akses Institutional Repository: Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Negeri Malang**

Pada tahun 2001 di Budapest terdapat gerakan yang mengadakan pertemuan dengan nama deklarasi Budapest Open Access Initiative, selanjutnya pertemuan Bethesda, dan Berlin Declaration on Open Access to Knowledge in The Sciences and Humanities tahun 2003. Gerakan ini dilatarbelakangi oleh adanya ketidakadilan bahwa karya pengarang atau peneliti yang dimuat di jurnal maupun majalah ilmiah, hak ciptanyabukan di tangan penulis tapi ada di tangan penerbit jurnal terutama penerbit jurnal komersial. Padahal peneliti sudah menghabiskan dana untuk penelitian dan juga harus membayar sejumlah “fee” kepada penerbit jurnal, sehingga muncullah tuntutan gerakan akses terbuka. Gerakan tersebut menghasilkan konsensus untuk dapat memberikan akses terbuka terhadap publikasi ilmiah yang dihasilkan oleh berbagai instansi pendidikan dan lembaga penelitian kepada masyarakat luas. Gerakan akses terbuka ini bertujuan agar informasi ilmiah khususnya makalah jurnal bermitra bestari dapat diakses dan dimanfaatkan seluas mungkin tanpa halangan teknis, waktu dan biaya.

Sebagai tindak lanjut terhadap deklarasi tersebut, berbagai perpustakaan perguruan tinggi di dunia termasuk di Indonesia menyediakan akses terbuka kepada pengguna terhadap sumberdaya informasi elektronik yang dimiliki. Berbagai hasil penelitian disimpan dalam bentuk digital di tempat yang lazim disebut repositori institusi. Repositori institusi memberikan banyak keuntungan bagi lembaga, ilmu pengetahuan, dan peneliti maupun akademisi. Repositori institusi akan meningkatkan posisi dan prestis lembaga karena dapat menjadi media promosi untuk menarik pendanaan riset, peneliti potensial, dan mahasiswa yang berkualitas untuk masuk ke lembaga tersebut. Bagi ilmu pengetahuan, repositori dapat menjadi sarana preservasi dokumen melalui digitalisasi sekaligus juga meningkatkan komunikasi ilmiah yang dapat mendorong perkembangan ilmu dan inovasi, sedangkan bagi peneliti maupun akademisi, repositori institusi dapat menjadi ajang promosi, diseminasi, dan meningkatkan dampak karya tulis mereka.

Repositori institusi di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang (selanjutnya disebut UM), diinisiasi sejak tahun 2008 dan diimplementasikan pada tahun 2009. Pengembangan repositori institusi di Perpustakaan UM ini pada mulanya dilatarbelakangi oleh fenomena tingginya pertumbuhan karya ilmiah sivitas akademika dalam bentuk tercetak yang dihasilkan setiap tahunnya dan dalam rangka mengikuti tren Webometrics. Tingginya pertumbuhan karya sivitas akademika ini menimbulkan berbagai permasalahan terkait dengan kebutuhan ruang penyimpanan yang lebih luas, pemeliharaan dan penanganan yang kompleks, serta masalah keterbatasan akses bagi pengguna karena koleksi dalam bentuk tercetak. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka dikembangkanlah repositori institusi berbasis digital yang didukung dengan berbagai komponen penting seperti kebijakan pimpinan atau prosedur operasional standar, sarana dan prasarana berupa perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software), jaringan, konten repositori, dan sumberdaya manusia (SDM) pengelola repositori. Kebijakan pimpinan terutama terkait akses ke repositori institusi menjadi hal yang signifikan di era digital karena karakter pengguna perpustakaan dewasa ini membutuhkan akses terbuka yang mudah dan cepat.

Budaya pengguna perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki kecenderungan lebih banyak memanfaatkan sumber informasi digital melalui berbagai media maupun gawai (gadget), termasuk dalam hal mencari referensi untuk kebutuhan akademik dan penelitian. Namun di UPT Perpustakaan UM, kebijakan akses ke repositori institusi masih terbatas pada abstrak saja, pengguna belum dapat mengakses karya ilmiah secara teks penuh (fulltext). Sementara ini pengguna perpustakaan hanya bisa mengakses karya ilmiah secara teks penuh (fulltext) di dalam perpustakaan melalui jaringan LAN (Local Area Network), tanpa ada fasilitas unduh (download) dan salin (copy), sedangkan di luar area perpustakaan mereka tidak dapat mengakses teks secara penuh. Kebijakan pembatasan akses tersebut telah menimbulkan permasalahan seperti adanya komplain dari pengguna karena adanya perubahan budaya perilaku akses informasi, mereka menginginkan akses secara terbuka, cepat, akses yang tak terbatas (unlimited access), dan dapat diakses dari jarak jauh (remote access) tanpa harus datang ke perpustakaan. Kebijakan tersebut juga berdampak terhadap menurunnya peringkat UM di Webometrics dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 ini UM berada pada urutan ke-15 se-Indonesia, urutan 1947 dunia, dengan peringkat kehadiran/keberadaan (presence rank) 784, dampak (impact) urutan ke2342, keterbukaan (openness) peringkat ke-28, keunggulan (excellence) peringkat ke-5414. Upaya penerapan kebijakan akses terbuka ke repositori institusi di UM tentu saja tidak luput dari berbagai hambatan. Dengan demikian, penelitian ini akan mengidentifikasi tentang bagaimana kebijakan akses ke repositori institusi di UPT Perpustakaan UM yang dirumuskan oleh para pemangku jabatan yang memiliki posisi strategis dalam pembuatan kebijakan di universitas, aksesibilitas ke repositori institusi, hambatan dalam penerapan akses terbuka, dan pandangan pimpinan terhadap akses terbuka. Tujuan penelitian ini meliputi: 1). Memahami dan mengidentifikasi kebijakan akses dan aksesibilitas ke repositori institusi di UPT Perpustakaan UM. 2). Mengidentifikasi hambatan penerapan akses terbuka di UPT Perpustakaan UM. 3). Menganalisis pandangan pemangku jabatan terhadap repositori institusi akses terbuka. Penelitian ini memliki urgensi antara lain: 1). Bagi ilmu perpustakaan dan informasi, dapat menambah khasanah keilmuan dalam ilmu perpustakaan dan informasi terutama yang berkaitan dengan kebijakan akses dan aksesibilitas ke repositori institusi di perguruan tinggi. 2). Memahami dampak TIK terutama menyangkut aplikasinya dalam kegiatan ilmiah serta penerbitan di lingkungan perguruan tinggi. 3). Sebagai bahan rujukan untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan repositori institusi di perguruan tinggi. 4). Sebagai bahan masukan bagi UPT Perpustakaan UM dalam dalam rangka mengevaluasi dan meningkatkan kualitas repositori institusi. 5). Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi para regulator atau pemangku jabatan di UM dalam menetapkan kebijakan akses ke repositori institusi yang tepat, agar dapat berkontribusi dalam meningkatkan visibilitas dan kemajuan institusi.

**Metode Penelitian**

**Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.Penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk menggali dan memahami makna yangberasal dari masalah kemanusiaan atau sosial (Creswell, 2014:4). Studi kasus adalah sebuahdesain penelitian dimana peneliti melakukan analisis secara mendalam mengenai satu kasus,terkadang program, peristiwa, aktivitas proses, satu atau lebih individu (Creswell, 2014:14).

**Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dananalisis dokumen. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mencocokkan perolehan data daninformasi yang didapat dari wawancara dan studi kepustakaan dengan keadaan sebenarnya dilapangan. Wawancara dilakukan kepada 10 orang informan yaitu 6 orang pimpinan / anggotasenat universitas, seorang staf TI, dan 3 orang pengguna perpustakaan. Analisis dokumensebagai pendukung hasil penelitian, wawancara dan observasi meliputi SK Rektor tentangketentuan pemuatan karya ilmiah, surat edaran publikasi karya ilmiah, roadmap universitas,laporan tahunan dan notulen rapat pimpinan terkait kebijakan akses ke repositori institusi.

**Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan 1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisisterdiri dari transkrip wawancara, selanjutnya memilah dan menyusun data tersebut ke dalamjenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi; 2) membaca keseluruhan data; 3)melakukan pengkodean (coding). Pengkodean merupakan proses mengolah materi atauinformasi menjadi segmen tulisan sebelum memaknai. Tahapan pengkodean yaitu mengambildata tulisan atau gambar yang dikumpulkan, mensegmentasi kalimat atau gambar tersebut kedalam kategori; 4) menginterpretasi kategori atau memaknai data. Dalam penelitian iniinterpretasi dilakukan untuk memaknai bagaimana kebijakan akses ke repositori institusi diUPT Perpustakaan UM yang dalam perumusan dan implementasinya melibatkan parapemangku jabatan yang memiliki posisi strategis dalam merumuskan kebijakan diuniversitas, dikaitkan dengan teori yang ada.

**Hasil**

**Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Menurut Peraturan Pemerintah No 24 tahun 2014 perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Fungsi perpustakaan perguruan tinggi adalah sebagai pusat sumber belajar guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di perguruan tinggi. American Library Association (2012) menjabarkan peran perpustakaan perguruan tinggi sebagai berikut: a) Perpustakaan mendukung dan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar fakultas, b) Perpustakaan membantu mahasiswa dalam hal penelitian, penyelesaian tugas-tugas dan meningkatkan kemampuan literasi informasi, c) Perpustakaan menyediakan bantuan dan dukungan aktif pihak fakultas untuk meningkatkan produktifitas penelitian dan karya ilmiah, d) Perpustakaan melanggan jurnal elektronik yang dibutuhkan fakultas, e) Perpustakaan menyelenggarakan repositori, mulai dari pengarsipan, preservasi dan menjaga keberlangsungan segala sumberdaya yang dimiliki, f) Perpustakaan bertindak selaku gerbang untuk pencarian informasi kebutuhan penelitian, g) Perpustakaan juga bertindak sebagai penerbit dan melakukan penerbitan terhadap karya ilmiah sivitas akademika, h) Perpustakaan bertindak sebagai data kurator yang mengumpulkan semua data penelitian dari tahun ke tahun untuk kemudian dapat dimanfaatkan kembali dan membantu proses penelitian lebih lanjut. Repositori Institusi Menurut pandangan Lynch (2003) repositori adalah serangkaian pelayanan yang diberikan oleh perguruan tinggi kepada anggota komunitasnya untuk mengelola dan menyebarluaskan bahan digital yang dihasilkan oleh institusi tersebut.

Repositori institusi sangat penting dalam komitmen organisasi untuk mengelola materi digital termasuk preservasi jangka panjang yang tepat maupun organisasi dan akses atau distribusi. Hampir senada dengan Lynch, Mark Ware (2004) mendefinisikan repositori institusi adalah pangkalan data berbasis web yang terdiri dari materi ilmiah yang jelas lembaga yang mengembangkannya, kumulatif dan terus-menerus bertambah (koleksinya terekam), pengumpulan, penyimpanan, dan penyebaran menjadi bagian dari proses komunikasi ilmiah. Termasuk di dalamnya terdapat preservasi materi digital sebagai salah satu kunci dari fungsi repositori. Crow (2002) menyatakan repositori institusi merupakan penangkapan (capturing) koleksi digital dan preservasi keluaran intelektual dari satu atau lebih komunitas universitas, yang menyediakan respon wajib (compelling response) ke dalam dua persoalan strategis di luar institusi akademik.

**Karakteristik Repositori Institusi**

Repositori institusi memiliki beberpa karakteristik sebagai berikut (Genoni, 2004;Johnson, 2002; Lynch, 2003): a) Jelas lembaga yang mengembangkannya (institutionallydefined). Repositori institusi merupakan representasi sebuah entitas historis dan nyata darisuatu lembaga. Konten repositori bersifat spesifik yang terdiri dari hasil penelitiananggotanya dan muatan lokal yang dikembangkan oleh lembaga yang memiliki strukturorganisasi dan sistem kerangka kerja yang jelas, b) Konten ilmiah (scholarly content). Semuakonten yang terdapat dalam repositori institusi disesuaikan dengan tujuan yang telahditetapkan oleh masing-masing institusi.

Repositori institusi berfungsi sebagai wadahpengumpulan, preservasi, dan penyebarluasan karya anggota institusi bersifat ilmiahmemerlukan kebijakan yang tepat dan mekanisme yang jelas. Kebijakan tersebut dapatdiwujudkan melalui kerangka kerja yang jelas dan memiliki fleksibilitas kontrol terhadapsiapa saja yang menjadi kontributor, menyetujui kebijakan, mengakses dan memperbaruikonten repositori digital, c) Kumulatif dan berkelanjutan (cumulative and perpetual). Semuakarya ilmiah yang sudah dimasukkan ke dalam repositori akan disimpan secara permanen.Hal ini dimaksudkan agar bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan danpengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Jika materi sudah dimasukkanke dalam repositori institusi maka tidak dapat ditarik kembali dari repositori, kecuali jika adabeberapa kasus seperti plagiarism, masalah hak cipta, dan sebagainya maka karya ilmiahtersebut akan dihapus setelah dilakukan penanganan lebih lanjut, d) Terbuka dan dapatdiakses masyarakat luas (open and interoperable).

Melalui akses yang terbuka daninteroperabilitas, repositori institusi memusatkan, melestarikan, dan menjadikan modalintelektual sebuah institusi dapat diakses secara terbuka untuk kepentingan lembaga danmasyarakat luas. Repositori telah menjadi model baru publikasi ilmiah yang membuka fungsiutama komunikasi ilmiah. Di samping itu juga memiliki potensi untuk menyadarkanmasyarakat luas agar melakukan efisiensi terkait dengan publikasi ilmiah yang awalnyainformasi tersembunyi dengan model penerbitan secara vertikal, sekarang beralih kepenerbitan jurnal akademik dengan akses terbuka, e) Mengumpulkan dan mempreservasisemua kegiatan dalam kehidupan kampus secara digital (digitally capture and preserve manyevents of campus life). Semua kegiatan kampus seperti diklat, inagurasi, lustrum, pelatihan,seminar, workshop dan sebagainya dikumpulkan, dikelola dan dipreservasi dalam repositori institusi agar dapat diakses oleh sivitas akademika maupun masyarakat di luar universitasyang membutuhkan informasi.

**Manfaat Repositori Institusi**

Barton (2004) mengemukakan beberapa manfaat repositori institusi, antara lain: a) Untuk meningkatkan visibilitas dan dampak sitasi karya ilmiah institusi. Dengan adanya repositori, sebuah perguruan tinggi dapat membangun dan akan memudahkan untuk mengukur seberapa sering sebuah karya ilmiah, artikel jurnal dan hasil penelitian digunakan, dibaca maupun di-download, b) Untuk menyediakan kesatuan akses terhadap karya ilmiah institusi. Dengan adanya penyimpanan secara terpusat pada satu lokus, maka akan memudahkan penemuan kembali materi tersebut, dan menjadi acuan untuk mengetahui materi-materi yang belum dipublikasikan secara digital, c) Untuk menyediakan akses terbuka terhadap karya ilmiah institusi, dengan menyediakan akses gratis terhadap publikasi ilmiah kepada masyarakat luas. Keuntungannya adalah hasil penelitian ilmiah dapat dipublikasikan lebih cepat tanpa intermediasi penerbit, dan lebih efektif dari segi biaya karena biaya berlangganan jurnal yang sangat mahal, d) Untuk menyimpan dan melestarikan asset intelektual sepanjang waktu, sehingga bisa digunakan oleh generasi yang akan datang untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

**Fungsi Repositori Institusi**

Academic Research Library memaparkan bahwa ada enam fungsi utama repositori institusi, yaitu: a) Penyerahan materi (material submission). Sebuah sistem repositori institusi harus memiliki metode yang dapat memandu penulis untuk memasukkan muatan ke dalam sistem. Penyerahan materi dapat dilakukan melalui sebuah formulir berbasis web yang di dalamnya termasuk fitur file penyimpanan ke dalam server. Formulir ini berbentuk sederhana sehingga semua orang dapat mengisinya tanpa perlu pelatihan khusus. Selain itu system repositori institusi juga harus mempunyai beberapa editor yang bertugas mengontrol kualitas dari muatan tersebut, menilai ketepatan pemasukan dokumen pada koleksi tertentu dan membuat metadata. **Aksesibilitas Penelitian dalam Repositori**

Di berbagai negara terutama negara maju, pemerintah sangat respek terhadap hasil penelitian di perguruan tinggi. Mereka membuat pedoman pendanaan dan kebijakan untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap hasil penelitian. Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran yang penting dengan mengekspos hasil penelitian kelembagaan melalui repositori institusi. Melalui web dengan akses terbuka para ilmuwan dapat mendiseminasikan karya mereka untuk siapapun yang ingin mengakses dan menggunakannya. Pengembangan repositori dengan akses terbuka telah terbukti dapat meningkatkan visibilitas dan dampak penelitian maupun kinerja lembaga (Hitchcock, 2010; Wagner, 2010).

Dampak tersebut akan menjadi tolak ukur kriteria kualitas penelitian. Dengan menggunakan metode bibliometrik seperti analisis sitiran terhadap karya ilmiah atau hasil penelitian yang dikelola oleh suatu institusi dapat dijadikan sebagai parameter untuk mengetahui tingkat penggunaannya. Melalui repositori akan memudahkan pengukuran seberapa sering karya ilmiah atau artikel digunakan baik dibaca maupun diunduh.

**Repositori Akses Terbuka**

Dalam repositori akses terbuka, koleksi karya ilmiah dan keluaran penelitian lain dihimpun dan disediakan untuk semua orang melalui website. Melalui kebijakan yang tepat, semua keluaran dari sebuah lembaga seperti bahan-bahan yang penting dapat dihimpun menjadi satu lokus dalam repositori. Mayoritas repositori dikelola dengan piranti lunaksumber terbuka (open-source). Dua peranti lunak yang banyak digunakan adalah EPrints (www.eprint.org) dan DSpace (http://www.dspace.org). Pada dasarnya semua repositori harus mematuhi sejumlah aturan dasar teknis yang sama yaitu OAI-PMH (Open Archives Initiative-Protocol for Metadata Harvesting) yang mengatur bagaimana cara repositori menyusun, mengelompokkan, menamai, dan memperlihatkan isinya kepada mesin pencari web (search engine). Dengan mematuhi aturan dasar tersebut maka interoperabilitas di antara repositori dapat terwujud. Semua repositori membentuk sebuah jaringan, melalui jaringan akan tercipta sebuah pangkalan data (database) akses terbuka yang besar dan tersebar di seluruh dunia. Semua repositori diindeks oleh Google, Google Scholar, dan mesin pencari lain sehingga melalui salah satu mesin pencari dapat dilakukan penelusuran dengan kata kunci untuk menemukan apa yang terdapat di berbagai pangkalan data. Penelusuran juga dapat dilakukan dengan menggunakan piranti pencari khusus yang hanya mengindeks isi repositori, bukan seluruh web, contohnya adalah Bielefeld Academic Search Engine (<http://base.ub.unibielefeld.de/en/index.php>) atau OAIster (http://oaister.worldcat.org).

**Simpulan**

Di era keterbukaan informasi, akses menjadi suatu hal yang penting terutama di perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan yang mulanya berfokus terhadap koleksi (collection centric) dan pengguna (users centric) telah bergeser menuju ke pentingnya akses. Oleh karena itu pembatasan akses ke repositori institusi di UPT Perpustakaan UM tampaknya perlu dikaji kembali dengan mengacu pada perkembangan teknologi dan karakteristik pemustaka yang mayoritas digital natives. Perpustakaan hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman dan dapat mengakomodir kebutuhan pemustaka terhadap akses terbuka yang mudah dan cepat tanpa adanya pembatasan, hal ini memerlukan kebijakan pimpinan yang dapat mendukung fenomena tersebut. Kebijakan ini tentunya membutuhkan kesepakatan dan kesepemahaman dari para pemangku jabatan sebagai regulator yang berwenang terhadap ditetapkannya sebuah peraturan.

Resistensi dan perbedaan pandangan antar pemangku jabatan di UM terhadap akses terbuka ke repositori institusi menjadi permasalahan membutuhkan adanya penyelarasan dan kesatuan pandangan. Pimpinan dan para pemangku jabatan di UM sudah saatnya berkaca kepada perguruan tinggi yang telah menerapkan akses terbuka yang memberikan dampak luar biasa terhadap visibilitas dan prestis mereka di kancah nasional maupun internasional. Melalui akses terbuka, informasi ilmiah dapat diakses seluas mungkin yang berimplikasi terhadap komunikasi ilmiah, perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi